

LAPORAN PEGABDIAN KEPADA MASYARAKAT PERORANGAN

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGUASAAN
GARAP GENDING MELALUI PELATIHAN KARAWITAN
PADA KELOMPOK KARAWITAN CIPTA LARAS
DESA TIBAYAN KECAMATAN JATINOM
KABUPATEN KLATEN**



Diajukan Oleh :

**Sugimin, S. Kar., M.Sn
NIP : 195408171983031004**

Dibiayai Oleh

**DIPA ISI Surakarta No. SP DIPA-042.01.2.400903/2016 Tanggal 7 Desember 2015
Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Nomor Kontrak: 4232A/IT6.1/PM/2016**

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
2016**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul PPM Perorangan : Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penguasaan Garap Gending Melalui Pelatihan Karawitan Pada Kelompok Karawitan Cipta Laras Desa Tibayan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten

Nama Lengkap : Sugimin, S.Kar., M.Sn.
NIP : 195408171983031004
Pangkat/Gol./Jabatan : Pembina Tingkat I/IV b/Lektor Kepala
Alamat Kantor : Jl. Ki Hajar Dewantara 19 Surakarta
Telp. Faks/E-mail : (0271) 647658, Fax (0271) 646175
Alamat Rumah : Benowo, RT 06, RW 08, Ngringo, Jaten, Karanganyar
Telp./ HP/E-mail : 08122588501/ Sugimin_@ yahoo.co.id
Lokasi Kegiatan Mitra
a) Wilayah Mitra : Ds. Tibayan, Kec. Jatinom.
b) Kabupaten/Kota : Klaten
c) Propinsi : Jawa Tengah
Jarak PT ke Lokasi Mitra : 45 Km
Luaran yang dihasilkan : Buku, Jurnal nasional
Jangka Waktu Pelaksanaan : 6 bulan
Biaya Total : Rp. 10.000.000,- (sepuluh juta rupiah)

Surakarta, 7 Nopember 2016

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Pengusul

Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.
NIP. 196111111982032003

Sugimin, S.Kar., M.Sn.
NIP. 195408171983031004

Mengesahkan,
Ketua LPPMPP ISI Surakarta

Dr. R.M. Pramutomo, M.Hum.
NIP. 196810121995021001

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat yang berupa pelatihan karawitan ini dirancang untuk dilaksanakan di Desa Tibayan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten dengan sasaran utama adalah kelompok Karawitan Cipta Laras. Bentuk kegiatannya adalah pelatihan karawitan terhadap kelompok tersebut yang mengadakan latihan di rumah Bapak Maryana. Materi gending yang digunakan dalam latihan ini adalah gending-gending tradisi gaya Surakarta yang digunakan sebagai karawitan pakeliran yang meliputi *gending patalon* dan gending untuk *jejer* pertama. Penekanan utama pada latihan ini adalah cara-cara menabuh dan menyajikan gending dengan benar, yang meliputi *tutupan*, pola *kendhangan kosek wayangan*, dan pola tabuhan bonang pada gending-gending yang menggunakan *balungan nibani*.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penyusunan Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat dalam Penguasaan Garap Gending Melalui Pelatihan Karawitan Pada Kelompok Karawitan Cipta Laras Desa Tibayan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten”.

Penyusunan Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat ini terlaksana berkat dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penyusun menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta Cq. Ketua LPPMPP ISI Surakarta yang telah memberikan kepercayaan dan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.
2. Semua pihak yang telah membantu selama proses kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat hingga selesainya penyusunan laporan Pengabdian Kepada Masyarakat ini.

Penyusun menyadari sepenuhnya, bahwa penulisan laporan Pengabdian Kepada Masyarakat ini masih jauh dari sempurna. Penyusun sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi penyempurnaan penyusunan laporan Pengabdian Kepada Masyarakat ini. Mudah-mudahan laporan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bermanfaat untuk menambah wawasan, khususnya dalam bidang karawitan.

Surakarta, 7 Nopember 2016

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	li
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Analisis Situasi	1
B. Permasalahan Mitra	4
BAB II METODOLOGI	7
A. Solusi yang Ditawarkan	7
B. Target Luaran	10
BAB III PELAKSANAAN PROGRAM	14
BAB IV PENUTUP	24
A. Kesimpulan	25
B. Saran	25
DAFTAR ACUAN	27
LAMPIRAN	30

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Karawitan Jawa akan terus hidup dan berkembang selama masyarakatnya masih membutuhkan jasa karawitan untuk mengisi berbagai keperluan. Hal yang demikian pernah terjadi di berbagai pedesaan di wilayah Kabupaten Klaten pada tahun 1970-an. Kehidupan karawitan yang cukup menggembirakan tersebut, selain dibutuhkan oleh masyarakat pendukungnya, juga ditunjang oleh keinginan masyarakat untuk melestarikan kesenian karawitan yang telah diwariskan oleh para pendahulunya. Oleh sebab itu hampir setiap desa atau kelurahan pasti terdapat satu atau dua kelompok karawitan.

Seiring dengan perjalanan waktu, pada pertengahan tahun 1990-an, kehidupan karawitan di wilayah Kabupaten Klaten mulai menunjukkan gejala yang tidak menggembirakan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kelompok karawitan yang tidak aktif lagi mengadakan latihan seperti pada waktu-waktu sebelumnya. Dengan demikian frekwensi pementasan karawitan juga mulai menurun.

Sepinya kegiatan karawitan di daerah-daerah Kabupaten Klaten disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya merebaknya berbagai hiburan yang ditayangkan di televisi nasional maupun televisi daerah. Dalam hal ini karawitan yang berfungsi sebagai hiburan kalah bersaing dengan berbagai hiburan yang ditayangkan oleh televisi. Selain itu, munculnya grup-grup campursari juga menjadi salah satu faktor menurunnya kehidupan karawitan di daerah pedesaan. Kebiasaan masyarakat yang selalu menggelar karawitan apabila mempunyai suatu hajatan, kini beralih dengan

menanggap grup campursari dengan alasan lebih praktis, baik dari segi pembeayaan yang lebih murah, waktu yang relatif sedikit untuk persiapan pentas, maupun tempat pementasan yang tidak terlalu luas. Dengan mengundang grup campursari, tuan rumah tidak terlalu direpotkan dengan urusan-urusan seperti: pengangkutan, penataan alat-alat pentas, serta transportasi bagi musisi. Biaya yang relatif murah agaknya menjadi pertimbangan utama untuk menggelar pertunjukkan musik campursari.

Pengaruh dari berbagai hiburan yang ditayangkan oleh televisi serta munculnya grup-grup campursari seperti yang telah disebut di atas juga berdampak pada kehidupan kelompok karawitan Cipta Laras di Desa Tibayan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten. Kelompok karawitan ini sebetulnya sudah ada sejak tahun 1970-an. Namun karena berbagai hal seperti yang telah disebut di depan, dan juga disebabkan oleh masalah internal, seperti para anggota yang umurnya semakin tua, banyak anggota yang mencari pekerjaan ke berbagai kota, maka pada tahun 1990-an kelompok karawitan Cipta Laras sempat mengalami kevakuman, sehingga pementasan karawitan secara utuh yang tergabung dalam satu kelompok karawitan sudah jarang dilakukan. Para anggota yang mempunyai kemampuan menabuh gamelan yang cukup baik memilih bergabung dengan grup-grup campursari, atau direkrut oleh beberapa dalang wayang kulit sebagai pengrawit pada pertunjukan wayang.

Seiring dengan kesadaran tentang keberlangsungan kehidupan karawitan di Desa Tibayan, maka pada awal tahun 2013 para mantan anggota kelompok karawitan Cipta Laras yang umumnya telah bergabung dengan grup-grup campursari dan para pengrawit pada beberapa dalang muncul gagasan untuk menghidupkan

kembali kelompok karawitan Cipta Laras dengan cara merekrut para pecinta dan seniman karawitan yang berasal dari beberapa kelompok karawitan, baik yang ada di Desa Tibayan maupun dari daerah-daerah yang berdekatan dengan Desa Tibayan. Suatu hal yang menggembirakan adalah keinginan beberapa anak muda yang peduli dan mencintai karawitan mau bergabung dengan kelompok karawitan Cipta Laras. Mereka mengadakan latihan sekali dalam satu minggu yang diselenggarakan pada hari Sabtu dari pukul 20.00 hingga pukul 24.00 WIB. Gending yang dilatih cukup banyak, terdiri dari jenis gending yang berbentuk *kethuk 2 kerep minggah 4, ladrang*, *ketawang*, *lancaran* serta beberapa *srepegan*. Gending-gending yang paling diminati adalah gending-gending karya Ki Nartasabda. Dengan aktifnya kembali kegiatan latihan oleh kelompok karawitan Cipta Laras tersebut, maka masih terdapat secerah harapan untuk bangkitnya kembali kehidupan karawitan di Desa Tibayan yang dahulu pernah mengisi kehidupan di wilayah tersebut.

Bangkitnya kembali semangat dari kelompok karawitan Cipta Laras dengan mengadakan latihan dan pentas karawitan mendapat sambutan yang menggembirakan, baik warga masyarakat Desa Tibayan maupun pejabat tingkat Desa Tibayan. Masyarakat sudah mau kembali menggunakan jasa karawitan ketika mereka punya hajadan. Selama ini apabila mereka punya hajadan selalu menggunakan jasa musik campursari lengkap maupun organ tunggal. Dengan eksisnya kembali kelompok karawitan Cipta Laras tersebut, maka sebagian masyarakat kembali menggunakan jasa karawitan dari kelompok karawitan Cipta Laras untuk memeriahkan berbagai hajadan yang diselenggarakan oleh masyarakat. Sementara perangkat Desa Tibayan, mulai dari RT, RW, dan Kepala Desa sangat

mendukung kegiatan yang dilakukan oleh kelompok karawitan Cipta Laras. Para perangkat desa tersebut sering mengunjungi kegiatan latihan dan sering membawakan makanan kecil untuk memberi semangat kepada anggota kelompok karawitan agar tetap mencintai dan melestarikan karawitan di lingkungan mereka. Dengan adanya kepedulian masyarakat yang masih mau membutuhkan jasa karawitan serta adanya dukungan dari para pejabat tingkat desa, baik yang bersifat finansial maupun dorongan semangat demi lestarynya kehidupan karawitan di daerah mereka, maka kelompok karawitan Cipta Laras akan tetap bertahan hidup dan mampu bersaing dengan kesenian campursari yang selama ini mendominasi pada acara-acara hajadan yang diselenggarakan oleh masyarakat.

B. Permasalahan Mitra

Anggota yang tergabung dalam kelompok karawitan Cipta Laras yang sekarang ini sebetulnya banyak yang mempunyai kemampuan menabuh gamelan yang cukup baik, terutama dalam hal kemampuan mengendalikan permainan, baik irama dalam pengertian tempo sajian, kerampakan dalam menyajikan gending, maupun dalam hal hafalan gending. Hal ini mengingat sebagian dari anggota adalah pengrawit dari dalang-dalang yang ada di wilayah Kabupaten Klaten, serta beberapa orang bergabung dengan grup musik campursari yang ada di wilayah kecamatan Jatinom. Dengan kondisi yang demikian, maka kelompok karawitan ini ada harapan akan menjadi lebih baik apabila ditangani oleh pelatih yang mengerti garap gending dan tahu cara-cara mengajar dengan baik yang dapat diterima oleh para peserta latihan.

Kendala yang dihadapi oleh kelompok karawitan Cipta Laras di Desa Tibayan adalah tidak adanya tenaga pelatih yang mengerti garap gending secara menyeluruh. Pada saat ini orang yang diserahi tugas untuk melatih kelompok karawitan ini adalah Bapak Rabani yang berasal dari luar daerah Desa Tibayan. Beliau adalah seorang pengendang wayang kulit yang kemampuannya sebagai pengrawit didapat secara otodidak dengan cara mendengarkan kaset-kaset rekaman serta pengalamannya dalam mengikuti pertunjukan wayang kulit. Walaupun kemampuan garap gendingnya sangat terbatas, namun beliau mempunyai hafalan gending yang cukup banyak, sehingga materi-materi yang diberikan sebagian besar adalah gending yang sudah ia hafal dengan baik. Mengingat pelatih tidak dapat menyajikan *ricikan* rebab dan gender, maka dalam kelompok karawitan yang dilatihnya juga tidak ada yang bisa menyajikan *ricikan* rebab dan gender barung dengan baik. Dengan keadaan kemampuan pelatih semacam ini, maka garap *ricikan* depan seperti rebab dan gender jarang diperhatikan garapnya. *Ricikan garap* yang diperhatikan sebatas pada *ricikan* kendang dan bonang, walaupun belum secara benar. Sebagai contoh, adalah kurangnya penjelasan tentang garap bonang, baik *ambah-abahan* tabuhan bonang bagian atas atau bawah, serta kesulitan untuk menyajikan bonangan pada gending-gending yang menggunakan *balungan nibani*. Demikian juga tentang garap kendhangan yang belum menggunakan pola-pola kendhangan secara benar, baik pola tabuhan yang didasarkan pada bentuk gending maupun urutan skema kendang ciblon.

Keterbatasan sumber daya manusia, terutama pelatih karawitan adalah penyebab belum berkembangnya kelompok karawitan Cipta Laras. Ketiadaan

pelatih yang betul-betul mengerti tentang *garap* karawitan adalah faktor yang juga dianggap penyebab kelompok tersebut belum berkembang secara baik. Latihan yang diadakan selama ini belum mengarah pada *garap ricikan* secara benar, sehingga gending-gending yang dilatih masih sebatas gending-gending yang mempunyai rasa *sigrak*, gembira atau yang *gayeng-gayeng*. Hal ini dimaksudkan untuk menarik minat peserta latihan yang sebagian adalah anak-anak muda untuk mencintai seni karawitan.

Keadaan seperti disebut di atas patut mendapat perhatian bagi lembaga-lembaga kesenian yang berkewajiban untuk menjaga agar kehidupan kesenian pada umumnya dan karawitan khususnya tetap berkembang secara wajar. Kita wajib bersyukur, di tengah maraknya para anak-anak muda beramai-ramai meninggalkan kesenian tradisi, namun masih ada masyarakat dan sebagian anak muda yang tergabung dalam kelompok karawitan dengan tujuan untuk melestarikan kesenian yang pernah mengisi kehidupan di kampung mereka pada zaman dahulu.

Hal yang sangat dibutuhkan pada saat ini adalah kehadiran tenaga pelatih karawitan yang dapat melatih karawitan dengan benar. Oleh sebab itu kehadiran tenaga pelatih dari lembaga yang berkecimpung di bidang kesenian, utamanya Jurusan Karawitan ISI Surakarta sangat diharapkan, sehingga dapat menarik minat masyarakat sekitarnya untuk senang berlatih karawitan. Selain itu dengan bergabungnya pengajar dari Jurusan Karawitan dengan kelompok karawitan dan masyarakat akan menjalin hubungan antara Jurusan Karawitan ISI Surakarta dengan masyarakat yang saling mendapat keuntungan. Bagi Jurusan Karawitan ISI Surakarta dapat mengaplikasikan ilmu-ilmu yang terkait dengan pembelajaran

karawitan kepada masyarakat, sementara masyarakat peserta latihan dapat mengetahui dan mempraktikkan cara menabuh maupun sajian gending dengan benar.



BAB II

METODOLOGI

A. Solusi yang Ditawarkan

1. Metode Pendekatan yang Digunakan Untuk Mendukung Realisasi Program.

Metode yang akan digunakan dalam pelatihan ini adalah dengan cara *trainer participation*. Metode ini mencakup cara seorang tutor menularkan pengetahuan dan ketrampilan seni karawitan, yaitu: drill, demonstrasi, dan dialog. Pelatih karawitan juga menjadi musisi gamelan. Sebagai pelatih karawitan harus dapat memberikan contoh yang baik dalam praktik dan membaaur akrab dengan para anggota yang mengikuti latihan karawitan. Pendekatan personal diutamakan supaya materi cepat diserap oleh peserta pelatihan. Oleh sebab itu suasana keakraban antara pelatih dengan peserta latihan diusahakan sedemikian rupa, yaitu dengan gaya penyampaian santai, kocak, namun serius melaksanakannya.

Melihat komposisi peserta latihan yang sebagian besar sudah cukup baik dalam menabuh gamelan, maka pelatihan karawitan ini akan ditekankan pada pendalaman garap gending-gending karawitan pakeliran wayang kulit. Hal ini akan dilakukan mengingat para peserta latihan walaupun sebagian merupakan pengngrawit pada pakeliran wayang kulit, namun mereka rata-rata belum mengetahui tentang garap-garap gending pakeliran dengan baik. Dengan pendalaman garap pada gending-gending pakeliran tersebut, maka para peserta latihan akan mengerti tentang garap gending-gending pakeliran, jalannya sajian

gending-gending pakeliran, serta dapat menyajikan gending-gending pakeliran dengan benar.

Gending-gending yang digunakan sebagai materi pelatihan dipilih gending yang mempunyai permasalahan yang kompleks, baik dari bentuk gending, komposisi gending, balungan gending, maupun garap gending. Mengingat jangka waktu pelatihan yang terbatas, maka gending yang akan digunakan sebagai materi pelatihan dibatasi pada *gending patalon* dan beberapa gending aneka *jejer*. Dalam *gending patalon* terdiri dari: Cucurbawuk, gending kethuk 2 kerep minggah 4 (Pareanom), Ladrang Srikaton, Ketawang Sukma Ilang, ayak-ayak, srepeg, dan sampak laras slendro pathet manyura. Komposisi gending patalon seperti ini mengandung permasalahan garap yang cukup kompleks, baik garap gendingnya, balungan gending, maupun jalannya sajian. Balungan gending yang menggunakan *balungan nibani* merupakan salah satu permasalahan dalam menafsir *garap ricikan* bagi pengrawit yang bukan dari pendidikan formal. Oleh sebab itu dalam pelatihan karawitan ini lebih banyak ditekankan pada gending-gending yang menggunakan *balungan nibani*.

2. Langkah-langkah Sebagai Solusi Atas Persoalan yang Disepakati Bersama.

Langkah-langkah yang digunakan dalam program pelatihan karawitan ini adalah sebagai berikut.

- a) Memberi penjelasan tentang garap gending secara umum terhadap materi gending yang digunakan dalam pelatihan.
- b) Langkah selanjutnya adalah memberi contoh garap pada setiap *ricikan garap*, terutama rebab, kendang, gender, dan bonang.

- c) Peserta latihan disuruh memperhatikan contoh-contoh garap gending secara mandiri sampai para peserta latihan merasa bisa menyajikan gending dengan baik.
- d) Langkah selanjutnya adalah menyajikan gending secara bersama-sama sesuai dengan *ricikan* yang biasa disajikannya oleh peserta latihan. Dalam praktik bersama ini pelatih membetulkan apabila peserta latihan belum dapat menyajikan secara benar. Praktik bersama tersebut terus diulang-ulang sampai semua peserta dapat menyajikan gending dengan benar.
- e) Sebagai bahan untuk mengingat dan latihan secara mandiri, maka pada gending-gending tertentu juga akan dituliskan notasi garap bonangan, kendhangan, rebaban, dan genderan.

Model pelatihan seperti di atas diharapkan mampu membantu para peserta latihan dalam memperdalam garap gending-gending pakeliran sehingga dapat menyajikan gending secara benar ketika mereka pentas, baik sebagai pengrawit dalam wayang kulit maupun dalam sajian-sajian gending pada acara klenengan mandiri.

3. Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program.

Para peserta latihan karawitan yang tergabung dalam kelompok Karawitan Cipta Laras di Desa Tibayan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten yang mengikuti program kegiatan ini mempunyai latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang berbeda-beda. Sebagian besar dari mereka berpendidikan Sekolah Dasar, dan beberapa orang lulusan Sekolah Menengah Pertama. Sementara mereka bekerja sebagai petani, buruh serabutan dan tukang batu / kayu.

Latar belakang keluarga, pendidikan, dan pekerjaan seperti yang telah disebut di depan tampaknya tidak menjadi kendala dalam mewujudkan keinginan mereka untuk ikut andil dalam melestarikan kesenian karawitan yang merupakan warisan dari para leluhur mereka. Hal ini ditunjukkan dengan mendirikan kelompok karawitan dan mengadakan latihan secara rutin sekali dalam seminggu. Walaupun mereka tidak mempunyai gamelan sendiri, mereka mempunyai semangat latihan yang tinggi dengan cara menyewa seperangkat gamelan besi dari Dusun Girimulya dengan uang sewa sebesar Rp. 500.000,- pertahun.

Dalam program pelatihan karawitan ini rata-rata peserta mengikuti latihan dengan rasa senang. Hal ini ditunjukkan dengan partisipasi mereka yang selalu hadir ketika ada jadwal latihan. Mereka merasa senang karena mendapat penjelasan-penjelasan tentang cara menabuh serta garap gending yang benar. Selama ini mereka belajar karawitan dibimbing oleh pelatih lokal yang kurang memahami garap gending secara benar. Oleh sebab itu program pelatihan karawitan ini mereka manfaatkan untuk belajar menabuh gending dengan benar.

B. Target Luaran

1. Hasil yang Dicapai

Hasil pelatihan membuktikan bahwa gending-gending yang digunakan sebagai materi pelatihan karawitan ini dapat diserap dan disajikan dengan cukup baik oleh peserta pelatihan karawitan yang tergabung dalam kelompok Karawitan Cipta Laras Desa Tibayan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten. Disamping itu apresiasi, pengetahuan, dan ketrampilan dalam menabuh gamelan semakin

meningkat. Hasil evaluasi menunjukkan, bahwa sebelum mengikuti program pelatihan karawitan ini, sebagian besar pengrawit (terutama penyaji balungan) belum tahu cara menutup (*mithet*) dan menabuh yang benar, tetapi setelah mengikuti program pelatihan karawitan ini mereka dapat menabuh disertai menutup dengan benar. Peningkatan ketrampilan juga ditunjukkan oleh penyaji ricikan kendhang dan bonang barung. Sebelum mengikuti program pelatihan karawitan, penyaji kendhang dalam kelompok karawitan ini belum mengetahui pola kendhangan kosek wayangan yang digunakan sebagai materi pokok dalam program pelatihan karawitan ini. Namun demikian ia sebetulnya mempunyai potensi yang cukup baik dalam hal *kebukan* kendhang ciblon, maupun penguasaan pola-pola kedhangan ciblon walaupun sering disajikan secara tidak urut. Hal ini disebabkan materi yang dikuasainya diperoleh hanya dengan cara mendengarkan (*rungon-rungon*). Dengan bekal kemampuan sebagai pengendang yang demikian, maka setelah mengikuti program pelatihan karawitan dengan cara diberikan notasi dan pola kendhangan *kosek wayangan* yang dilatih secara terus menerus, maka pola-pola kendhangan *kosek wayangan* dapat dikuasai dengan cukup baik. Demikian juga penyaji bonang yang sebelumnya masih sangat kesulitan dalam hal bonangan pada gending yang menggunakan *balungan nibani* serta penguasaan pola-pola sekaran bonang, maka setelah mengikuti program pelatihan karawitan ini sudah dapat menyajikan pola-pola tabuhan bonang, baik pipilan maupun imbal dengan berbagai macam sekaran bonang.

Kegiatan ini telah menjadi dasar yang berguna sebagai pendorong semangat kelompok karawitan agar mampu mandiri berlatih tanpa bersandar pada

pelatih. Hal ini terbukti ketika pelatih sengaja datang terlambat untuk beberapa waktu, terlihat bahwa mereka mampu berlatih materi-materi yang diajarkan dengan tanpa pelatih. Indikator tersebut memang belum sepenuhnya menjadi tolok ukur peserta didik telah mampu berolah karawitan secara komprehensif, karena mereka hanya mengenal garap gending dan menguasai ricikan/instrumen masing-masing yang telah dilatihkan oleh tutor. Penulis menilai kelompok karawitan yang tergabung dalam kelompok Karawitan Cipta Laras ini telah mempunyai semangat untuk menjaga rutinitas latihan, baik sewaktu ada pelatihan maupun latihan reguler.

Disiplin waktu dalam berlatih dan penanaman apresiasi karawitan yang memadai telah menumbuhkan gairah baru bagi kelompok karawitan yang tergabung dalam kelompok Karawitan Cipta Laras. Sebelum mengikuti program pelatihan karawitan ini, tidak disiplin waktu (*molor*) dalam memulai latihan menjadi hal yang biasa bagi mereka. Namun setelah diberitahu bahwa disiplin waktu itu sangat penting bagi sebuah organisasi, maka keterlambatan dalam menghadiri latihan tidak terjadi lagi. Sebagian besar anggota mengaku mendapat pengalaman batin dan kesegaran jiwa selama mengikuti program pelatihan karawitan di bawah bimbingan tutor dari ISI Surakarta (penulis).

Sehubungan dalam program pelatihan ini juga diundang beberapa dalang yang ada di Desa Tibayan dan sekitarnya, maka diharapkan para dalang mau menggunakan jasa dari para peserta latihan sebagai pengrawit dalam pertunjukan wayang mereka, sehingga dalam hal ini dapat meningkatkan penghasilan dari peserta latihan.

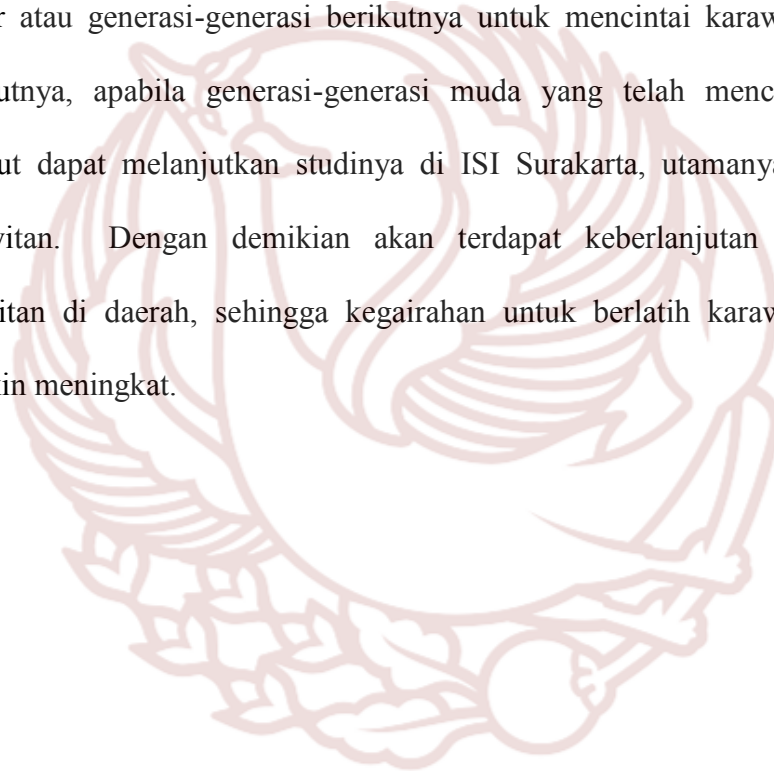
Hasil dari pelatihan ini akan di susun dalam sebuah buku yang mencantumkan kegiatan proses latihan, notasi gending, keterangan garap, beserta pola tabuhan *ricikan garap* seperti: bonangan, rebaban, kendangan, dan genderan. Buku ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi masyarakat yang ingin memperdalam tentang garap gending-gending pakeliran. Selain itu hasil pelatihan ini akan dipublikasikan melalui jurnal nasional.

2. Kebaruan dalam Bidang PPM

Program Pengabdian Kepada Masyarakat yang berupa pelatihan Karawitan pada kelompok Karawitan Cipta Laras Desa Tibayan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten ini merupakan bentuk kepedulian ISI Surakarta, khususnya Jurusan Karawitan dalam rangka pembinaan karawitan di daerah-daerah yang memerlukan tenaga pelatih ahli dalam bidang karawitan. Kebetulan penyusun laporan (pengusul proposal) yang juga berasal dari wilayah Desa Tibayan mengetahui persis tentang kondisi kelompok karawitan yang perlu mendapatkan bantuan tenaga pelatih karawitan. Oleh sebab itu program pelatihan karawitan yang hanya tiga bulan ini dirancang sedemikian rupa sehingga kegiatan ini membawa manfaat yang besar, baik bagi kelompok karawitan yang bersangkutan maupun ISI Surakarta. Bentuk pelatihan dan materi yang diberikan disusun berdasarkan hasil kesepakatan antara pengusul proposal dengan peserta latihan, sehingga tidak terdapat kendala dalam pelaksanaannya.

Mengingat penyusun laporan juga berasal dari wilayah Desa Tibayan, maka hubungannya dengan peserta latihan adalah seperti hubungan kekeluargaan. Dengan demikian suasana keakraban sangat terasa sekali. Peserta latihan dapat

menanyakan apa saja yang mereka belum ketahui yang disampaikan dengan cara rilek dan santai. Sementara posisi pelatih karawitan (penyusun laporan) dapat berfungsi ganda, yaitu sebagai partisipan, guru, keluarga, teman, dan motivator seni. Dengan kondisi seperti ini, maka materi yang disampaikan dengan cara santai dan kekeluargaan ini dapat diterima dan diserap secara baik oleh para peserta latihan. Pelatihan semacam ini diharapkan pula dapat menarik warga sekitar atau generasi-generasi berikutnya untuk mencintai karawitan. Harapan selanjutnya, apabila generasi-generasi muda yang telah mencintai karawitan tersebut dapat melanjutkan studinya di ISI Surakarta, utamanya pada Jurusan Karawitan. Dengan demikian akan terdapat keberlanjutan tenaga pelatih karawitan di daerah, sehingga kegairahan untuk berlatih karawitan di daerah semakin meningkat.



BAB III PELAKSANAAN PROGRAM

Para anggauta kelompok Karawitan Cipta Laras Desa Tibayan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten yang mulai aktif kembali pada awal tahun 2013 ini mempunyai kemampuan menabuh gamelan yang bervariasi. Bagi mereka yang sebelumnya telah bergabung dengan kelompok campursari maupun sebagai pengrawit wayang rata-rata sudah mempunyai bekal menabuh gamelan yang gukup baik, terutama dalam tabuhan ricikan balungan dan ricikan struktural, seperti demung, slenthem, saron barung, saron penerus, kethuk, kenong, dan gong. Sementara yang mengisi pada tabuhan instrumen kendhang dan bonang barung hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu saja, sedangkan instrumen garap seperti rebab dan gender selama ini jarang ada yang mau mengisi dengan alasan tidak ada yang menguasai garap tabuhan pada instrumen atau *ricikan-ricikan* tersebut.

Mengingat kemampuan para peserta latihan karawitan yang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, maka yang perlu dibenahi lebih dahulu adalah bagaimana cara menabuh gamelan dengan benar, seperti teknik atau cara menabuh dan menutup pada tabuhan *ricikan balungan* (demung, saron barung, saron penerus, dan slenthem). Kemudian juga diberi penjelasan tentang letak tabuhan *ricikan* struktural (gong, kempul, dan kethuk) pada bentuk-bentuk gending seperti: lancaran, ketawang, ladrang, dan gending kethuk 2 kerep minggah 4.

Seperti telah disebutkan di depan bahwa gending yang digunakan dalam program pelatihan karawitan ini utamanya adalah gending patalon dan gending jejer pertama yang semuanya termasuk dalam konteks gending-gending pakeliran. sebagai. Namun untuk menghilangkan kejenuhan juga dilatih gending-gending yang menjadi kesukaan para peserta latihan, seperti gending srambahan (gending-gending tarub) dan gending-gending Nartasabdan.

Pola *kendhangan kosek wayangan* adalah materi yang penting untuk diberikan dalam gending garap pakeliran. Oleh sebab itu langkah berikutnya adalah diberikan pola-pola tabuhan *kendhangan kosek wayangan* yang meliputi *kosek wayangan* bentuk ladrang, merong, inggah, dan ketawang. Sementara untuk tabuhan *ricikan* bonang barung dan bonang penerus diberikan pola-pola tabuhan bonang pada *balungan mlaku* dan *balungan nibani*. Selain itu juga diberikan *gerongan* gending-gending yang digunakan sebagai materi latihan. Sebagai bahan pelengkap dalam pelatihan karawitan ini, saya sebagai pelaksana program memberikan sejumlah buku notasi gending-gending jawa, notasi kendhangan, dan notasi gerongan yang saya himpun sendiri: yaitu 16 (enam belas) buku notasi gending dengan judul “Pilihan Gending-gending Karawitan Gaya Surakarta” yang berisi 94 gending; 3 (tiga) buku Notasi Kendhangan Karawitan Gaya Surakarta; dan 6 (enam) buku Notasi Gerongan Gending-gending Jawa. Sebagian gending, kendhangan, dan gerongan yang terdapat dalam buku-buku tersebut digunakan sebagai materi latihan dalam program pelatihan ini, selebihnya diharapkan dapat digunakan untuk latihan sendiri setelah program pelatihan karawitan ini selesai. Adapun kegiatan latihan dan

materi gending yang disampaikan dalam program pelatihan karawitan ini secara keseluruhan adalah seperti di bawah ini.

1. Pelatihan pertama pada hari Sabtu, tanggal 9 Juli 2016.

Pada pertemuan pertama ini diberikan penjelasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan Program Pelatihan Karawitan dalam rangka Pengabdian Kepada Masyarakat ISI Surakarta sesuai dengan proposal yang telah diusulkan. Langkah berikutnya adalah menentukan jadwal latihan yang harus disepakati oleh semua pihak. Perlu diketahui bahwa kelompok Karawitan Cipta Laras Desa Tibayan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten ini biasanya mengadakan latihan dua kali dalam seminggu, yaitu pada hari Sabtu malam dan hari Selasa malam. Oleh karena Program Pelatihan Karawitan ini hanya direncanakan satu kali dalam seminggu, maka perlu disepakati mengenai jadwal atau hari yang digunakan untuk Program Pelatihan Karawitan ini. Dengan pertimbangan berbagai hal, maka akhirnya disepakati bahwa pada setiap hari Sabtu pukul 20.00 hingga pukul 24.00 digunakan untuk latihan bersama dengan bimbingan atau pelatih dari pengusul proposal ini, sedangkan latihan pada hari Selasa malam digunakan untuk latihan sendiri, yaitu mempraktikkan mengenai materi-materi latihan yang sudah diberikan pada hari Sabtu sebelumnya. Dalam pertemuan pertama ini juga diberikan salah satu gending yang menjadi rangkaian *gending patalon*, yaitu ladrang Sri Katon, laras slendro pathet manyura. Penekanan garap pada ladrang Sri Katon adalah garap *kendhang kosek wayangan* bentuk ladrang, tafsir garap bonang pada gending *balungan nibani*, dan imbal saron barung gending bentuk ladrang. Latihan

pada hari pertama tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman menabuh serta tafsir garap ricikan yang dikuasai oleh para peserta latihan. Hal ini dilakukan sebagai dasar bahan evaluasi pada latihan berikutnya.

2. Pelatihan kedua pada hari Sabtu tanggal 16 Juli 2016.

Berdasarkan hasil pengamatan pada pelatihan hari pertama, kelompok Karawitan Cipta Laras Desa Tibayan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten ini belum menguasai teknik atau cara menutup ketika menabuh gamelan, terutama pada tabuhan *ricikan balungan*. Sebagai contoh, ketika menabuh *ricikan balungan* pada nada tertentu, mereka tidak menutup secara bersamaan ketika menabuh nada berikutnya, tetapi metutupnya disela-sela antara menabuh nada yang satu dengan nada berikutnya. Hal semacam ini menimbulkan suara yang tidak enak didengar, terutama pada tabuhan *ricikan slentem* yang sangat sensitif suaranya. Tabuhan dan tutupan yang demikian dapat menimbulkan suara *nguk-nguk* dalam istilah jawa. Sementara cara menabuh dan menutup yang benar adalah setelah menabuh nada tertentu harus ditutup bersamaan ketika menabuh nada berikutnya, sehingga suara nada yang telah ditabuh masih ada gaungnya sebelum ditutup bersamaan dengan menabuh nada berikutnya. Berdasarkan kenyataan seperti ini, maka materi yang diberikan pada pelatihan kedua ini adalah bagaimana cara menabuh dengan baik dan benar. Oleh karena itu semua peserta latihan diajari cara menabuh yang benar terhadap berbagai *ricikan*, seperti cara menabuh dan menutup pada tabuhan *ricikan balungan* (demung, saron barung imbal, saron penerus, dan slenthem). Cara yang

digunakan untuk melatih materi ini yaitu pelatih memberikan contoh menabuh dan menutup pada *ricikan* tertentu yang diwadahi dengan susunan nada atau gatra-gatra tertentu pada ladrang Sri Katon yang sudah diberikan pada latihan sebelumnya, kemudian para peserta latihan mempratikkan secara berulang-ulang sampai mereka dapat menabuh *ricikan balungan* dengan baik dan benar. Latihan semacam ini dilakukan dengan cara diulang-ulang sehingga program latihan dengan materi cara menabuh dan menutup ini dapat berjalan dengan lancar. Pada latihan ini juga diberi contoh bagaimana menabuh *ricikan* bonang barung serta pola tabuhan bonang pada *balungan nibani* yang benar. Pola tabuhan bonang yang menjadi bahan latihan ini adalah pola *pipilan lumpatan* dan pola gembyangan. Hal pertama yang perlu dijelaskan kepada seorang pembonang adalah harus mengetahui *ambah-ambahan* (wilayah bonangan pada nada-nada besar atau rendah, nada tengah, dan nada kecil atau tinggi), yaitu dengan melihat apakah nada-nada tersebut menggunakan titik bawah, tidak menggunakan tanda titik, atau menggunakan titik atas. Apabila nada-nada tersebut menggunakan titik bawah, maka *ambah-ambahan* tabuhan bonang adalah pada wilayah bonang deretan bawah. Apabila nada-nada tersebut tidak menggunakan tanda titik sama sekali, maka dapat dipastikan bahwa *ambah-ambahan* tabuhan bonang adalah pada wilayah bonang deretan atas. Apabila nada-nada tersebut menggunakan tanda titik atas, maka terdapat dua kemungkinan tabuhan bonangannya, pertama mimpil pada bonang bagian deretan atas, dan kedua dapat menggunakan pola gembanyangan. Selain cara menabuh yang baik dan benar, juga diberi penjelasan tentang seberapa

volume yang diperlukan ketika menabuh *ricikan-ricikan* tersebut dalam sajian suatu gending klenengan maupun gending soran.

3. Pelatihan ketiga pada hari Sabtu tanggal 23 Juli 2016.

Materi yang diberikan pada pelatihan ketiga ini adalah mengulang menyajikan ladrang Sri Katon dengan penekanan pada garap *kendhang kosek wayangan* pada gending bentuk ladrang. Seperti diketahui bahwa garap gending pakeliran jarang sekali disajikan ketika kelompok Karawitan Cipta Laras ini mengadakan latihan. Dengan demikian penyaji kendhang dalam kelompok ini belum bisa menyajikan garap *kendhang kosek wayangan* dengan benar. Oleh sebab itu fokus perhatian pada latihan yang ketiga ini dikhususkan untuk membenahan garap *kosek wayangan* pada ricikan kendhang dengan cara diulang-ulang. Setelah itu para peserta latihan menyajikan ladrang Sri Katon secara bersama dengan garap *kosek wayangan* secara berulang-ulang.

4. Pelatihan keempat pada hari Sabtu tanggal 30 Juli 2016.

Materi yang diberikan pada pelatihan keempat ini adalah Cucurbawuk, gending kethuk 2 kerep minggah Pareanom (inggah kethuk 4) laras slendro pathet manyura. Pengenalan tentang bentuk gending kethuk 2 kerep minggah 4 dilakukan dengan menunjukkan letak tabuhan *ricikan* struktural (kenong, kethuk kempyang, dan gong). Materi gending ini untuk mengenalkan pola *kendhang kosek wayangan* bentuk gending kethuk 2 kerep minggah 4. Selain itu juga ditunjukkan garap ricikan bonang pada gending yang menggunakan susunan *balungan mlaku* dan *nibani* serta pola tabuhan saron *kinthilan* pada

bagian *merong*. Pada pelatihan yang keempat ini juga bergabung dua orang penabuh rebab dan gender dari kelompok karawitan lain yang ingin bergabung dalam program pelatihan karawitan ini. Oleh sebab itu pada kesempatan ini juga ditunjukkan garap rebaban dan genderan Cucurbawuk, gending kethuk 2 kerep minggah Pareanom (inggah kethuk 4).

5. Pelatihan kelima pada hari Sabtu tanggal 6 Agustus 2016.

Materi yang diberikan pada pelatihan kelima ini adalah rangkaian gending patalon lengkap yang terdiri dari: Cucurbawuk, gending kethuk 2 kerep minggah 4 (Pareanom), Ladrang Srikaton, Ketawang Sukma Ilang, ayak-ayak, srepeg, dan sampak laras slendro pathet manyura. Materi yang belum diberikan pada pelatihan sebelumnya adalah Ketawang Sukma Ilang, ayak-ayak, srepeg, dan sampak laras slendro pathet manyura. Oleh karena itu dalam kesempatan ini diberikan contoh pola *kendhangan kosek wayangan* pada gending bentuk ketawang dan ayak-ayak dalam irama tanggung dan dados. Sementara pola *kendhangan srepeg* dan sampak sudah dikuasai oleh penyaji kendhang pada kelompok karawitan ini sehingga tinggal pembenahan saja.

6. Pelatihan keenam pada hari Sabtu tanggal 13 Agustus 2016.

Materi yang diberikan pada pelatihan keenam ini adalah mengulang materi yang sudah diberikan pada pelatihan sebelumnya, yaitu rangkaian gending patalon lengkap yang terdiri dari: Cucurbawuk, gending kethuk 2 kerep minggah 4 (Pareanom), Ladrang Srikaton, Ketawang Sukma Ilang, ayak-ayak, srepeg, dan sampak laras slendro pathet manyura. Pembenahan dilakukan pada berbagai garap ricikan yang belum disajikan dengan benar, serta pembenahan

pada setiap peralihan dari satu gending menuju rangkaian gending-gending berikutnya.

7. Pelatihan ketujuh pada hari Sabtu tanggal 20 Agustus 2016.

Materi yang diberikan pada pelatihan ketujuh ini juga mengulang menyajikan gending-gending atau materi yang diberikan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya sebagai bahan evaluasi awal.

8. Pelatihan kedelapan pada hari Sabtu tanggal 27 Agustus 2016.

Hasil dari evaluasi yang dilakukan pada pertemuan ketujuh menunjukkan bahwa materi gending yang diberikan dapat dikuasai dengan cukup baik. Oleh sebab itu pada pertemuan yang kedelapan ini, selain mengulang menyajikan gending *patalon* perlu dicoba untuk diberikan materi gending bentuk ladrang garap ciblon irama wilet. Adapun gending yang digunakan sebagai wadahnya adalah ladrang Sumyar laras pelog pathet barang. Agar menambah semangat para peserta latihan, maka gerongan yang diberikan dalam sajian ladrang Sumyar ini adalah gerongan kinanthi seperti gerongan pada umumnya, dan gerongan ala Ki Nartosabdo, baik dalam irama tanggung, dados, dan wilet.

9. Pelatihan kesembilan pada hari Sabtu tanggal 3 September 2016.

Materi yang diberikan pada pelatihan kesembilan ini adalah rangkaian gending untuk *jejer* (adegan) pertama yang terdiri dari Ayak-ayak, Kabor, ketawang gending kethuk 2 kerep minggah ladrang Sekar Lesah (krawitan) laras slendro pathet nem. Materi gending ini untuk mengenalkan pola kendhangan *kosek wayangan* bentuk ketawang gending kethuk 2 kerep minggah ladrangan.

Selain memberikan contoh pola kendhangan *kosek wayangan* bentuk ketawang gending kethuk 2 kerep, juga diberikan garap sirepan pada gending bentuk ketawang gending kethuk 2 kerep, baik pola *kendhangan angkatan serep* maupun *kendhangan sirepan*. Selain itu juga diberikan contoh garap ricikan ngajeng lainnya seperti rebab, gender, dan bonang.

10. Pelatihan kesepuluh pada hari Minggu tanggal 10 September 2016.

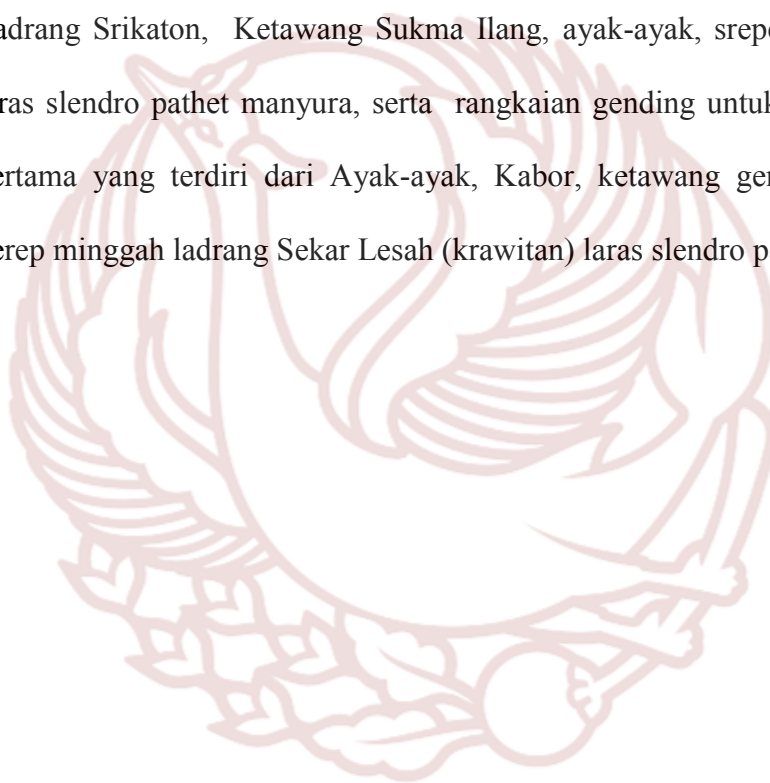
Materi yang diberikan pada pelatihan kesepuluh ini adalah mengulang rangkaian gending untuk *jejer* (adegan) pertama yang terdiri dari Ayak-ayak, Kabor, ketawang gending kethuk 2 kerep minggah ladrang Sekar Lesah (krawitan) laras slendro pathet nem pembenahan garap instrumen.

11. Pelatihan kesebelas pada hari Sabtu tanggal 17 September 2016.

Materi yang diberikan pada pelatihan kesebelas ini adalah mengulang materi yang diberikan pada pertemuan sebelumnya, yaitu rangkaian gending patalon lengkap yang terdiri dari: Cucurbawuk, gending kethuk 2 kerep minggah 4 (Pareanom), Ladrang Srikaton, Ketawang Sukma Ilang, ayak-ayak, srepeg, dan sampak laras slendro pathet manyura, serta rangkaian gending untuk *jejer* (adegan) pertama yang terdiri dari Ayak-ayak, Kabor, ketawang gending kethuk 2 kerep minggah ladrang Sekar Lesah (krawitan) laras slendro pathet nem. Pembenahan-pembenahan dilakukan pada bagian-bagian yang belum disajikan secara benar.

12. Pelatihan keduabelas pada hari Sabtu tanggal 24 September 2016.

Pada pertemuan yang kedua belas ini merupakan evaluasi untuk mengetahui tentang keberhasilan program pelatihan karawitan yang telah dilakukan pada pertemuan minggu-minggu sebelumnya. Oleh sebab itu peserta latihan disuruh menyajikan semua gending yang digunakan sebagai materi pelatihan karawitan, yaitu rangkaian gending patalon lengkap yang terdiri dari: Cucurbawuk, gending kethuk 2 kerep minggah 4 (Pareanom), Ladrang Srikaton, Ketawang Sukma Ilang, ayak-ayak, srepeg, dan sampak laras slendro pathet manyura, serta rangkaian gending untuk *jejer* (adegan) pertama yang terdiri dari Ayak-ayak, Kabor, ketawang gending kethuk 2 kerep minggah ladrang Sekar Lesah (krawitan) laras slendro pathet nem.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

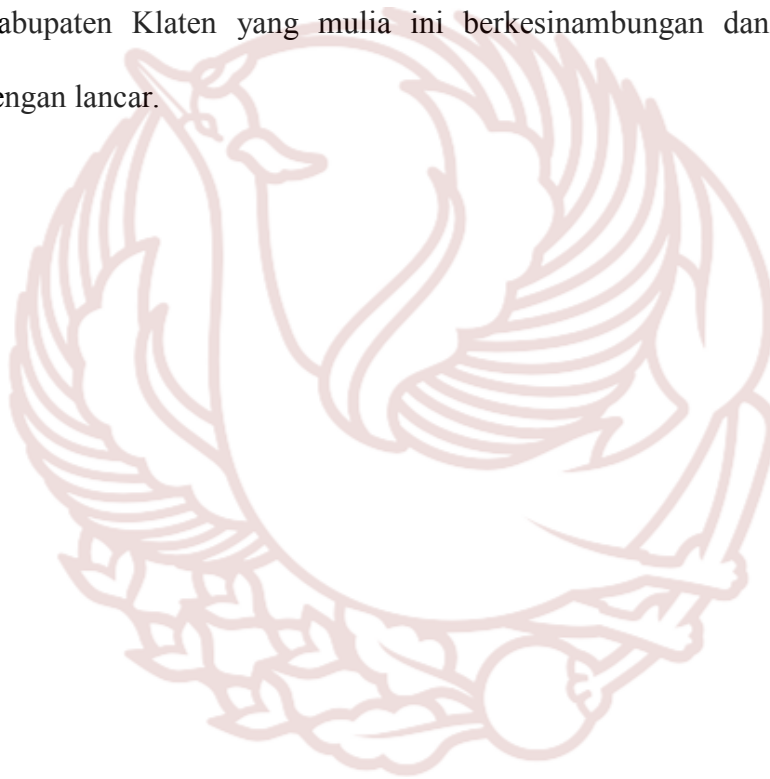
Hal-hal yang dapat disimpulkan dari kegiatan pelatihan karawitan pada kelompok karawitan Cipta Laras Desa Tibayan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten adalah sebagai berikut.

1. Pelatihan ini sangat besar manfaatnya bagi, ISI Surakarta, Jurusan Karawitan, tutor, serta komunitas karawitan di Desa Tibayan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten.
2. Para peserta latihan sangat antusias dalam mengikuti program latihan karawitan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kehadiran mereka yang tidak pernah absen dalam mengikuti latihan karawitan
3. Apresiasi dan ketrampilan seni karawitan para anggota kelompok Karawitan Cipta Laras Desa Tibayan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten semakin meningkat.
4. Terjalin hubungan kemanusiaan yang baik antara tutor dengan para anggota kelompok Karawitan Cipta Laras Desa Tibayan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten serta masyarakat sekitar lokasi pelatihan.
5. Menegakan citra seni karawitan sebagai aset budaya yang perlu dilestarikan.

B. Saran

Saran-saran yang dapat penulis haturkan adalah sebagai berikut.

1. Tetap terjaga iklim dan rutinitas latihan karawitan yang kondusif, semangat, dan membangun mentalitas seni yang positif.
2. Etika dalam berolah seni karawitan perlu dijaga agar stigma yang melekat pada komunitas karawitan tetap baik.
3. Perlu adanya bantuan dan perhatian dari ISI Surakarta khususnya agar kegiatan kelompok Karawitan Cipta Laras Desa Tibayan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten yang mulia ini berkesinambungan dan tetap berjalan dengan lancar.



DAFTAR ACUAN

A. Daftar Pustaka

- Ahimsa Putra, Heddy Shri. 2003. "Ethnoart: Fenomenologi Seni Untuk Indiginasi Seni" dalam *Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni Dewa Ruci*, Program Pendidikan Pasca-sarjana STSI Surakarta.
- Benamou, Marc. 1998. "Rasa in Javanese Musical Aesthetics", A dissertation submitted in partial fulfillment of Doctor of Philosophy. USA: UMI
- Djumadi. 1986. *Titilaras Rebaban Jilid II*. Surakarta: Taman Budaya.
- Evans, James R. 1994. *Berfikir Kreatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hatoko, Dick. 1984. *Manusia dan Seni*, Yogyakarta : Kanisius.
- Kertanegara, K.R.T. 1932. "Serat Pakem Wirama, Wileting Gendhing Paradangga, Laras Surendro Utawi Pelog". Surakarta: Manuskrip Koleksi Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunagaran.
- Martapangrawit. 1975. "Pengetahuan Karawitan" Jilid I dan II. Surakarta: ASKI.
- Pradjapangrawit, R. Ng. *Wedhapradangga*. Surakarta: STSI, 1990.
- Sugiarto, A. 1998. *Kumpulan Gending-gending Karya Ki Nartosabdo*. Semarang : Pemda Tingkat I Jawa Tengah.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*, Bandung: ITB.
- Sumarsam. 2002. *Hayatan Gamelan*. Surakarta: STSI Press.
- 2003. *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supanggih, R. 1983. "Pokok-pokok Pikiran Tentang Garap", Makalah disampaikan dalam diskusi jurusan Karawitan ASKI Surakarta.
- 1990. "Balungan", dalam *Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia Tahun I Vol 1*.
- (ed), 1995. *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya,
- 1995. "Gatra: Konsep Dasar Gending Tradisi Jawa", Makalah Seminar STSI Surakarta
- 2002. *Bothekan Karawitan I*, Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

----- 2007. *Bothekan Karawitan II*, Surakarta: ISI press.

Supriadi, Dedi. 2002. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta.

Timpe, Dale, (ed). 1992. *Kreativitas*. Jakarta: Gramedia.

Waridi. 2000. “Garap Dalam Karawitan Tradisi: Konsep dan Realitas Praktik”, Makalah Seminar Karawitan STSI Surakarta.

Widodo, Mloyo. 1975. “Gending-gending Jawa Gaya Surakata”. Surakarta: ASKI.

B. Daftar Narasumber

1. Suyati, 50 tahun, Kepala Desa Tibayan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten.
2. Sugeng Wardaya, 67 tahun, pimpinan karawitan Cipta Laras Desa Tibayan.
3. Rabani, 45 tahun, pelatih karawitan Cipta Laras Desa Tibayan.
4. Suyana, 60 tahun, pengrawit rebab
5. Urip, 30 tahun, anggauta kelompok Karawitan Cipta Laras.
6. Ansori, 30 tahun, penggiat seni

LAMPIRAN



Gambar 1. Pelatih sedang memberi penjelasan tentang materi gending yang digunakan dalam latihan karawitan



Gambar 2. Para peserta pelatihan sedang mempraktikkan materi latihan



Gambar 3. Peserta pelatihan sedang mempraktikkan materi latihan materi latihan



Gambar 4. Tampak pelatih sedang memperhatikan cara menabuh dan menutup pada ricikan slenthem



Gambar 5. Tampak peserta latihan menikmati tabuhan ketika mereka pentas (gebyagan)



Gambar 6. Pelatih sedang member contoh pola-pola kendhangan kosek wayangan



Gambar 7. Pelatih sedang memperhatikan para peserta saat menyajikan gending



Gambar 8. Tampak para peserta latihan memakai baju seragam pentas



Gambar 9. Tampak pelatih sedang menunggu para peserta latihan ketika sedang pentas (gebyagan)



Gambar 10. Tampak Mas Sugiran sedang mempraktikkan pola kendhangan kosek wayangan hasil mengikuti pelatihan



Gambar 11. Tampak pelatih menggantikan menabuh gender



Gambar 12. Tampak Ibi Teti Darlenis ikut menunggu saat latihan

